

Wawasan Gender dan Peran Produktif Perempuan Pesantren

Siti Malikhah Towaf
Universitas Negeri Malang

Abstract: The perspectives of people in pesantren about gender and the role of women are much more based on their cultural and educational experience. Previous researcher show that classical textbooks as the main source of education in pesantren have gender bias. Cultural heritages combine with the legacy of religious interpretations promote gender bias in pesantren. This research explore the perspectives of ustadz and ustadzah about gender, how is the spirit and the role of women in productive activities in pesantren and the expectations of ustadz and ustadzah about the productive role of women in the future. A qualitative research with multicases design was conducted in four pesantren in Malang Regent. Various data were collected by documentary study, interview, observation and an open questionnaire. The result shows that even though the resistency toward the idea of gender equality is very strong in three pesantren, but the role of women in pesantren is very pervasive. Women are very productive in managing educational activity of female santries. They also a dependable manager and worker in economic activities such as catering, retail and home industry. Their spouses appreciate their productive activities; there is expectation among ustadz and ustadzah that women will become more professional in their productive activity in the future.

Keywords: gender, produktif, women, pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan andalan bagi masyarakat Islam menengah ke bawah. Dari pengamatan peneliti, pesantren benar-benar merupakan jaring pengaman pendidikan bagi masyarakat pedesaan yang membutuhkan pendidikan murah bagi anak-anaknya. Jumlah pesantren sungguh luar biasa; bisa ratusan dalam setiap kabupaten, sebagai contoh pada tahun 2004 di Kabupaten Malang saja terdapat 572 pesantren dengan jumlah santri yang bervariasi antara 10 orang s/d ratusan santri di setiap pesantren. Kesadaran akan pentingnya ilmu agama dan terbatasnya dana yang dimiliki membuat pesantren menjadi pilihan orang tua sebagai tempat mendidik anak-anaknya.

Sebagai warisan budaya pesantren sangat bervariasi dan terus mengalami perubahan. Bentuk awal pesantren biasanya disebut *Salafiah* dengan kegiatan utama memberikan pengajaran kitab-kitab klasik, dengan metode tradisional *sorogan* dan *bandongan*, tanpa memberi pengajaran pengetahuan umum.

Alamat Korespondensi:

Siti Malikhah Towaf, Jl. Surabaya No. 6 Malang HP. 081 79623733, Rumah Jl. Mertojoyo Blok P No. 6 Merjosari Malang, Tlp (0341) 552-757 Email: LikahT_@yahoo.Co.id

Proses pembelajarannya tidak hanya model kajian umum dengan jumlah santri yang sangat besar, tetapi juga mengelola kajian kitab dengan model kelas-kelas kecil, berjenjang yang kemudian dikenal sebagai sistem madrasah diniyah.

Dalam perkembangannya muncul pesantren *Khalafiah* yaitu, pesantren yang sudah memasukkan sistem persekolahan dan pengajaran pengetahuan umum dalam pendidikannya (Depag, 2002:6-7). Di pesantren ini pengelolaan pembelajaran dengan sistem kelas berjenjang, proses pembelajaran kombinasi antara model pesantren tradisional dan model pembelajaran persekolahan. Pesantren khalaf sering kali juga disebut sebagai pesantren modern yang memiliki sistem persekolahan dalam berbagai jenjang.

Kitab-kitab klasik (Muhannif, 2002) yang merupakan produk pemikiran ulama pada abad-abad ketujuh dan ketigabelas, dan karya-karya sesudahnya mempunyai warna pemikiran yang kurang lebih sama. Penelitian dilakukan terhadap kitab-kitab Tafsir, dan Hadis, hasilnya mendukung dugaan yang selama ini ada, yaitu adanya muatan timpang gender dalam kitab-kitab klasik. Sebagai contoh ketika kitab tersebut membicarakan penciptaan manusia, diketengahkan

superioritas laki-laki atas perempuan dengan keterangan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Ayat Al Qur'an Surat An Nisa 34 dianggap adalah dasar bahwa kepemimpinan sebagai *privilege* laki-laki. Demikian juga, tentang keterlibatan perempuan dalam ekonomi, pendidikan dan kerumahtanggaan, kitab-klasik cenderung menempatkan perempuan pada kawasan domestik, harus tenang dan taat berada dalam lingkungan rumah tangga.

Kyai Husain Muhammad (2001) dengan tekun menelaah sumber pokok ajaran Islam Al Qur'an dan Al Hadis dan berbagai kitab yang menjadi kajian sehari-hari di pesantren, kemudian mencermati dan membandingkannya dengan fakta yang ada dalam kehidupan manusia. Beliau mengemukakan bahwa sesungguhnya prinsip dasar Al Qur'an memperlihatkan pandangan yang egaliter, tetapi ulama klasik cenderung menafsirkan dengan memberikan superioritas kepada laki-laki yang pada saat ini justru dibantah oleh kenyataan. Dalam kehidupan di pesantren dan juga di masyarakat, ketimpangan peran dan bias gender diwariskan secara turun temurun dan dikuatkan oleh legitimasi tafsir agama. Sekarang mulai disadari bahwa hal tersebut justru bertentangan dengan apa yang terjadi dimasa Nabi saw. di mana wanita aktif dalam berbagai kegiatan publik. Superioritas laki-laki sebagai warisan budaya pra Islam belum sepenuhnya terkikis oleh referensi budaya Islami yang dilakukan Nabi saw (Muhannif, 2002:23). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman ajaran Islam secara kontekstual sosiologis, dengan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, kemaslahatan dan kerahmatan untuk semua, tanpa dibatasi perbedaan jenis kelamin, laki-laki atau perempuan.

Dalam hal etos kerja umat Islam dan dunia pesantren pada umumnya ada semacam persepsi yang menggambarkan situasi ekonomi masyarakat Islam sebagai *the myth of lazy native*/mitos pribumi malas. Dalam konteks Negara Asia atau Afrika, mungkin hal ini sebanding dengan apa yang disebut Gunnar Myrdal sebagai *soft society*, yang antara lain ditandai oleh lemahnya disiplin dan semangat kerja. Kalau toh keadaan tersebut benar terjadi dalam masyarakat Islam Indonesia, Bryan S Turner berpendapat bahwa hal tersebut harus dilihat dari struktur sosial politik yang melingkupinya. Artinya, lemahnya semangat dan gairah kerja sebagian komunitas Islam

lebih merupakan sesuatu yang sifatnya *socio-economically and politically determined* (Bachtiar Effendi, 2001:202–203).

Yang jelas anggapan bahwa umat Islam, termasuk komunitas pesantren sebagai pribumi malas, akhir-akhir ini semakin terbantahkan oleh hasil-hasil penelitian maupun kenyataan yang ada. Telah banyak pesantren yang mengintegrasikan berbagai macam aktifitas ekonomi produktif dalam kehidupan pesantren, baik sebagai bagian dari aktivitas pendidikan untuk para santri maupun aktivitas pesantren dan masyarakat sekitar. Dalam model semacam ini pesantren merupakan lembaga yang produktif dalam aktivitas pendidikan sekaligus produktif dalam kegiatan ekonomi bidang pertanian, peternakan perikanan ataupun lainnya. Pesantren bisa berperan serta dalam pemberdayaan ekonomi umat pada umumnya.

Peran produktif perempuan dalam aktivitas pesantren menjadi fokus kajian yang menarik karena kultur yang ada cenderung timpang gender dan meminggirkan peran perempuan.

Dengan warisan kultural dan keagamaan dan perubahan-perubahan seperti telah diulas di atas, penelitian ini difokuskan pada bagaimana: persepsi pengasuh tentang gender, etos kerja dan peran perempuan khususnya peran produktif perempuan dalam realita kehidupan pesantren, prospek serta harapan para pengasuh pesantren terhadap peran produktif perempuan di masa yang akan datang. Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi warga pesantren, para pengamat, pemerhati aktivitas ekonomi, pendidikan Islam dan kepesantrenan, serta masyarakat luas.

METODE

Sebagai upaya untuk memahami fenomena peran perempuan di pesantren saat ini serta eksplorasi peran perempuan di masa yang akan datang dengan kompleksitas permasalahannya penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (Denzin, NK & Lincoln, 1994:163). Selanjutnya, penelitian ini dilakukan dengan rancangan *multi kasus* (Yin, 2004:25–46) terhadap 4 pesantren di kabupaten Malang: (1) PPBS *khalaf* pedesaan, terletak di desa Banjarejo kecamatan Gondanglegi kabupaten Malang; didirikan oleh Nyai H mengelola TK, MI, MTs, MA dan PGTK/PGMI, jumlah santri 1025 orang dengan pengasuh

22 orang (2) PPAK pesantren *salaf* pedesaan, terletak di desa Pagelaran kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang, didirikan oleh KH. MZ mempunyai santri 350 orang, dengan pengasuh 30 orang (Pengurus Pesantren, Tt: Profil PP). (3) PPNH pesantren *salaf* perkotaan, terletak di kelurahan Pagentan kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, didirikan KH. AM bin AS ini memiliki santri putera puteri mencapai 1075 orang dengan jumlah pengasuh 62 orang. (4) PPAI pesantren *khalaf* perkotaan, terletak di kelurahan Pagentan kecamatan Singosari kabupaten Malang didirikan oleh KH. MM dan istrinya Nyai Has. Jumlah santri 530 orang dengan pengasuh 34 orang.

Dalam proses, peneliti berperan sebagai instrumen; mengadakan pengamatan lokasi dan wawancara di lima lokasi. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian dilakukan secara bertahap, anjingsana pertama untuk perkenalan dan menyampaikan maksud kedatangan, kunjungan berikutnya untuk observasi dan wawancara informal untuk mengawali pengumpulan data. Kunjungan ke lokasi penelitian dilakukan beberapa kali sesuai dengan pengumpulan data yang dibutuhkan. Proses pengumpulan data dilengkapi dengan pengisian angket terbuka oleh informan kunci dari pengasuh pesantren. Demikian juga, peneliti berperan sebagai instrumen pengumpul data dalam diskusi review sejawat terhadap hasil penelitian penelitian (Denzin, NK & Lincoln, 1994).

Sumber data penelitian terdiri dari: (1) Pesantren lokasi penelitian yang terdiri 2 pesantren *salaf* dan 2 pesantren *khalaf*. (2) Dokumen tentang pesantren lokasi penelitian diperoleh dari pengurus/pengasuh pesantren. Sedangkan berbagai dokumen berupa data tentang jumlah pesantren di Kabupaten Malang, Buku Pedoman Pondok Pesantren, Metode pembelajaran di pesantren diperoleh dari Departemen Agama Kabupaten Malang. (3) Sejumlah ustadz/ustadzah Kyai/Nyai pengasuh pesantren baik dari pesantren *Salaf* maupun *Khalaf* menjadi sumber data yang diminta mengisi angket terbuka dan diwawancarai secara informal tentang berbagai hal yang menjadi fokus penelitian.

Pengumpulan Data dilakukan dengan berbagai cara: (1) Kajian literature, menjadi bahan pijakan penyusunan angket terbuka untuk santri, ustadz dan ustadzah (Bell, 1992:53-58). (2) Telaah dokumen

dilakukan untuk memperoleh informasi tentang sejarah pesantren, profil pesantren yang menggambarkan segala aktivitas dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pesantren (Sevilla, 1993:85). (3) Observasi dilakukan terhadap 4 pesantren lokasi penelitian sehingga diperoleh gambaran fisik dan sebagian aktivitas pengasuh dan santri di pesantren lokasi penelitian (Bell, 1992:88-99) (4) Wawancara informal kepada para pengasuh pondok; Kyai/Nyai dan putera-puteri/kerabat dekatnya yang ikut mengurus pesantren, juga kepada beberapa santri. Dengan proses ini digali informasi tentang peran perempuan dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren. (5) Pengisian angket terbuka oleh pengasuh pesantren, ustadz dan ustadzah.

Data dari telaah dokumen dan *literature* dianalisis secara induktif-komparatif, sedangkan data yang diperoleh dari angket terbuka ditabulasi, dikelompokkan menurut variasi jawaban kemudian dibuat rangkuman (Gibbon & Morris, 1987:17-24). Data dari observasi dianalisis secara deskriptif dan berfungsi sebagai pelengkap dari deskripsi tentang profil pesantren dan peran perempuan. Data dari wawancara informal dianalisis secara deskriptif komparatif/dibandingkan antar lokasi penelitian.

Keabsahan data kualitatif dilakukan dengan proses triangulasi antara data yang dijangkau lewat telaah dokumen, observasi dengan data yang diperoleh lewat angket terbuka, wawancara informal maupun lewat diskusi. Kecukupan referensi digunakan untuk membandingkan data yang diperoleh dengan berbagai tulisan terkait, sehingga peneliti bisa memperoleh gambaran yang lebih mantap tentang perolehan data penelitian. Selain itu juga dilakukan *review* dengan teman sejawat, antara tim peneliti dengan beberapa kolega dengan keahlian terkait, dalam rangka mencermati keabsahan data (Denzin, 1994:241).

HASIL

Wawasan Gender Pengasuh

Dalam kehidupan sehari-hari di PPAK, perempuan ikut aktif dalam berbagai hal; namun ketika ditanyakan tentang kesetaraan gender yang dimaknai sebagai kesetaraan peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga dan kehidupan sehari-hari; kebanyakan pengasuh menyatakan bahwa kesetaraan

gender tidak mungkin, tidak pantas; laki-laki dan perempuan sangat berbeda karena laki-laki mempunyai kedudukan, beban, tanggung jawab lebih tinggi dari wanita, pria diberi kelebihan khusus sebagai pemimpin, sudah jelas prinsipnya dalam al-Qur'an dan Hadits. Tentang feminisme sebagai gerakan memperjuangkan hak-hak perempuan; banyak dari mereka yang menganggap sebagai hal yang tidak perlu, karena hak dan kewajiban sudah diatur dalam Islam. Pendapat berbeda muncul dari salah satu pengasuh ustadzah yang menyatakan bahwa kesetaraan gender bukan berarti persaingan ataupun perlawanan antar jenis manusia tapi kemitrasejajaran; bukan seperti di perjuangan hak-hak perempuan di Negara Barat yang dikenal penganut *woman liberation*.

Ustadz dan ustadzah PPNH juga banyak yang menolak ide kesetaraan gender dan menyatakan kurang pas, dapat melupakan kodrat, pria lebih unggul dari wanita. Gerakan yang memperjuangkan kesetaraan gender juga dianggap kurang perlu. Sebagian lagi bisa menerima, asal sesuai kodrat dan harus proporsional. Namun dalam praktik, penghargaan dan optimisme ditunjukkan oleh KH AM kepada 4 puterinya, ada keyakinan bahwa mereka juga mampu berprestasi seperti atau bahkan melebihi anak laki-laki. Semua putera dan puteri-puterinya diterima dan disyukuri sebagai anugerah Illahi yang harus dididik dengan sebaik-baiknya. Dari pengamatan terhadap PPNH, kesetaraan gender tampaknya tidak harus didiskusikan yang seringkali mengundang kontroversi; tetapi justru langsung dilaksanakan oleh pimpinan yang jadi panutan.

Ustadz dan ustadzah PPBS menjawab, boleh saja kesetaraan gender asal sesuai kodrat, tidak disalahgunakan, ayat *Al Qur'an Ar-Rijalu Qawwamuna ala al-Nisa* sering menjadi dalil bahwa kepemimpinan ada ditangan laki-laki dan membuat perempuan untuk berpuas diri sebagai pengikut/penggembira dalam berbagai aktivitas. Ada sebagian mereka menyatakan pemahaman kesetaraan jender kurang perlu, peran laki-laki dan perempuan berbeda jauh, bahkan laki-lakilah yang berperan, bisa bertentangan dengan fitrah dan bertentangan dengan syari'at Islam, kesetaraan dalam rumah tangga tidak boleh, suami adalah kepala rumah tangga. Gerakan yang memperjuangkan kesetaraan gender juga kurang perlu, bisa menimbulkan konflik dalam rumah tangga.

Pandangan ustadz dan ustadzah PPAI tentang kesetaraan gender berbeda dari 3 lokasi lain. Sebagian besar mereka menyatakan kesetaraan gender sangat perlu, sangat setuju, sangat penting karena dalam rumah tangga perlu relasi bukan subordinasi, setara memenuhi kewajibannya secara proporsional, wanita layak diberi peran agar tidak terjadi diskriminasi. Bahkan mereka menyatakan pendidikan kesetaraan gender penting dan sangat perlu, mereka sadar bahwa tafsir kitab klasik yang selama ini dipakai sebagai rujukan banyak yang bias gender. Santri perlu tahu hak dan kewajibannya dalam keluarga, karena dalam realita ada fenomena yang menyudutkan perempuan yaitu, perempuan dianggap sebagai *konco wingking, swarga nurut neraka katut*.

Dari penelitian awal terhadap pesantren, wawasan dan persepsi para pengasuh pesantren terhadap konsep kesetaraan gender cukup bervariasi. Pendapat yang menolak konsep kesetaraan gender cukup kuat dan dominan. Dalam persepsi mereka kesetaraan antara laki-laki dan perempuan adalah sesuatu yang tidak mungkin, tidak pantas; laki-laki dan perempuan sangat berbeda karena laki-laki mempunyai kedudukan, beban, tanggung jawab lebih tinggi dari wanita, pria diberi kelebihan khusus sebagai pemimpin, sudah jelas prinsipnya dalam al-Qur'an dan Hadits. Namun muncul juga suara yang berbeda yang menyatakan kesetaraan gender sangat perlu, sangat setuju, sangat penting karena dalam rumah tangga perlu relasi bukan subordinasi, setara memenuhi kewajibannya secara proporsional, wanita layak diberi peran agar tidak terjadi diskriminasi. Pandangan tradisional, sikap resisten/penolakan terhadap konsep kesetaraan gender; berdampingan dengan pandangan yang bersifat reformatif yang setuju pada konsep kesetaraan gender.

Etos Kerja dan Peran Produktif Perempuan Pesantren

Dalam penelitian ini etos kerja dimaknai dengan sikap, pandangan dan kebiasaan kerja, ataupun semangat kerja; peran produktif perempuan dimaknai sebagai aktivitas yang menghasilkan manfaat maupun uang di luar tugas-tugas reproduktif dan domestik yang biasa dilakukan perempuan. Etos kerja yang luar biasa dan peran produktif perempuan ditunjukkan oleh

pendiri PPBS yang kini seluas 2,5 hektar berada di daerah pertanian, kurang lebih 3 km dari Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang. Nyai H puteri KH Nawawi dari pondok pesantren Pakong Madura dengan niat juang *fii sabilillah li'ilaai kalimatillah*-berjuang dijalan Allah untuk menjunjung tinggi firman Allah merintis PPBS (Tim redaksi, 2001:74). Pada masa-masa, selanjutnya Nyai yang tegar itu dibantu oleh puteranya bernama KH SD yang kemudian menjadi ulama yang sangat berpengaruh tidak hanya di lingkungannya tapi juga luar jawa seperti Kalimantan (Tim Redaksi, 2001). Sejak generasi kedua dipimpin KH SD dan generasi ketiga dipimpin KH DS; peran perempuan di PPBS bukan lagi sebagai pimpinan, tetapi menjadi partner suami mereka dalam mengelola dan mengembangkan pesantren. Terjadi pergeseran peran perempuan di PPBS dari kualitas perintis dan pimpinan menjadi pengikut/partisipan. Etos kerja perempuan sungguh luar biasa, istri-istri selain mengurus rumah tangga ikut mengawasi ataupun mengajar para santri puteri. Pada tahun 2006 KH DS wafat, pimpinan pesantren kembali kepada perempuan, Bu Nyai didampingi putera-puteri beliau yang masih muda. Di samping produktif dalam pendidikan, perempuan juga yang mengelola unit usaha pertokoan dan jasa boga/catering untuk memenuhi kebutuhan santri yang jumlahnya ratusan. Ada pula perempuan yang berbahagia dengan peran domestik; peran perempuan di PPBS memang bergantung kemampuan masing-masing perempuan. Yang jelas para ustadz/para pria senang jika para perempuan ikut aktif dalam berbagai kegiatan di luar tugas domestik mereka (SB, 19/8/05).

Di PPAK, Hj R telah menghibahkan sebidang tanah kepada KHM SZ sebagai lokasi awal pesantren (Profil PPAK, tt:1). Etos kerja perempuan di PPAK diawali dengan menjadi sponsor utama berdirinya sebuah pesantren. Perempuan tersebut menyadari pentingnya pendidikan bagi generasi penerus. Perempuan berikutnya adalah Hj MM istri pendiri PPAK yang asli dari desa Gondanglegi. Yang pertama kali datang untuk mengaji di PPAK adalah santri putra, beberapa tahun berikutnya berdatangan pula santri putri yang ingin ngaji. Nyai Hj MM mengasuh santri putri, jadilah beliau tenaga produktif dalam pendidikan. Etos kerja yang kuat ditunjukkan oleh Nyai Hj MM, beliau tidak hanya mengajar saja, tetapi merintis

pendidikan keterampilan menjahit dan bordir yang sampai saat ini berkembang dengan baik (Ust. 19/8/05). Dilanjutkan KH ZAS sebagai pimpinan PPAK yang didampingi istri beliau Nyai Hj LS puteri pendiri PPAK, bersama 13 ustadzah bertanggungjawab mengasuh 173 santri puteri, sementara jumlah santri putera 134 orang (profil PPAK, tt:3). Nyai Hj LS tidak hanya sibuk mengajar, tetapi menjadi komandan usaha produktif di bidang garmen yang sekarang secara temporer produknya dikirim ke Arab Saudi. Selain itu perempuan PPAK juga mengelola usaha penyediaan kebutuhan dan jasa boga untuk santri. Warisan historis ini telah memberi inspirasi perempuan PPAK generasi berikutnya untuk aktif dan produktif. Mereka aktif mendampingi suami dalam mengasuh santri dan mengelola pesantrennya, aktif pula dalam usaha produktif yang secara signifikan ikut menopang ekonomi keluarga pengasuh pesantren.

Etos kerja dan peran produktif perempuan di PPNH diperoleh dari warisan historis; Nyai M ibunda KH AM pendiri PPNH. Nyai M adalah ilmuwan ahli Al Qur'an dan Sharaf pada zamannya; melahirkan 10 anak, 7 laki-laki dan 3 perempuan setelah dewasa semuanya mengasuh pesantren. KH AM menikah dengan Nyai Hj. UH pada tahun 1959; mempunyai 1 orang putera 4 orang puteri. Peran Nyai UH multi fungsi, di rumah adalah seorang istri, ibu dari putera-puterinya dan Nyai yang ikut serta mengawasi santri. Di luar rumah beliau adalah *bread winner*, pejuang ekonomi keluarga, berdagang dengan membuka *bedak/toko* di pasar. KH AM khusus berada dalam dunia pendidikan dan keorganisasian Nahdhatul Ulama. Model kerjasama tersebut terjadi secara alami dan mengalir begitu saja dalam kehidupan. Pada awalnya KH AM juga mengurus ekonomi dengan giliran menunggu tokonya. Anehnya kalau beliau yang menunggu dagangannya tidak laku, mungkin karena bukan *maqom* beliau untuk dagang (Redaksi NH, 1997:17). Keahlian Nyai UK mengelola ekonomi keluarga telah banyak bermanfaat bagi pengembangan fisik pesantren, termasuk pembelian tanah untuk perluasan pesantren (NS/17/9/05). Etos kerja perempuan telah memberi inspirasi generasi berikutnya di PPNH. Aktivitas ekonomi yang biasa dilakukan ibu Nyai kini dilakukan oleh puteri-puterinya, mengasuh santri dan mengawasi usaha penyediaan kebutuhan dan jasa boga bagi santri. Puteri-puteri Kyai AM tidak

hanya menjalani pendidikan pesantren, tetapi juga pendidikan formal meraih gelar sarjana dalam berbagai bidang. Generasi penerus inilah yang sekarang mengasuh santri putri, didampingi seorang putera, Gus MKA seorang *hafidh* yang telah menyelesaikan pendidikan di Makkah, sekarang tekun mengajar di PPNH (Redaksi NH, 1997:18).

Etos kerja dan peran perempuan di PPAI dimulai oleh Nyai Has H isteri KH M. Sebagai putri yang berasal dari keluarga PP Denanyar Jombang Nyai Hj. Has H ternyata memiliki darah biru pendiri NU, karena beliau masih keponakan KH Wahab Hasbollah yang bersama Kyai Hasyim Asy'ari mendirikan NU. Nyai yang satu ini telah memperoleh kepercayaan dari masyarakat sejak muda. Pada tahun 1953 Nyai Hal sang mertua yang biasanya membimbing santri putri wafat. Nyai Has yang waktu itu masih berusia 19 tahun menggantikan tugas ibu mertua. Pada tahun 1955, remaja di lingkungan sekitar dan beberapa santri putri diasuh Nyai Has masih di lingkungan pesantren sang mertua (Badriyah dkk, 2002). Pada tahun 1964 Nyai memboyong santri putri di lingkungan rumahnya sendiri di Jalan Kramat lokasi PPAI sekarang. Beliau sadar bahwa remaja putri harus diperhatikan pendidikannya. Nyai Has berperan produktif dalam pendidikan, beliau adalah tenaga andalan yang menjadi alasan untuk mendirikan pesantren putri (NHAs, 5/10/05).

KH M meninggal dunia pada tahun 1985, Nyai Has membesarkan 2 puteri dan 3 orang puteranya (satu meninggal), sambil terus mengembangkan pesantrennya sebagai pimpinan. Etos kerja yang kuat dan peran produktif perempuan dalam pendidikan di PPAI ditampilkan oleh 2 puteri beliau, ustadzah Hj L puteri tertua dengan tekun mengajar, mengurus operasional pesantren setiap hari, memimpin dewan guru serta mengawasi santri. Sementara ustadzah Hj An adiknya ikut mengajar dan mengawasi santri sambil aktif dalam berbagai kegiatan di luar pesantren. Ustadzah An adalah aktivis gerakan kesetaraan gender dan anggota LSM Puan Amal Hayati yang juga dimotori Ibu Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid. Selain aktif dalam kegiatan pendidikan dan kemasyarakatan ustadzah Hj An juga merambah ke kancah politik. Pada tahun 2004 ini pula ustadzah yang enerjik ini menjadi anggota DPR Pusat wakil dari PKB (Lat & An, 15/10/06). Di PPAI perempuan dari keluarga

Nyai lebih banyak berperan produktif dalam pendidikan, sementara peran produktif dalam dunia usaha seperti pengadaan kebutuhan dan jasa boga untuk ratusan santri lebih banyak dilakukan oleh perempuan lain bukan keluarga Nyai, bahkan oleh perempuan di sekitar pesantren. Strategi ini dilakukan dengan sengaja agar keberadaan pesantren memberi manfaat ekonomis pada lingkungannya. Pelatihan-pelatihan keterampilan jasa boga, tata busana untuk santri pernah ada, namun tidak berkelanjutan dan tidak dipersiapkan untuk menjadi usaha.

Harapan terhadap Peran Produktif Perempuan

Dari pencermatan terhadap pesantren lokasi penelitian, secara historis maupun kekinian, peran perempuan sebenarnya cukup besar. Peran produktif perempuan di dunia pendidikan adalah keniscayaan yang sangat disadari oleh para laki-laki pengasuh pesantren. Mereka adalah tenaga andalan dalam mengasuh santri. Perempuan juga mampu menjadi pimpinan pesantren sebaik atau bahkan lebih baik dari para laki-laki, walaupun mereka tampil setelah suami menghadap sang *Kholik*. Dalam kepemimpinan pesantren memang secara umum adalah milik laki-laki. Indahnnya dunia pesantren adalah bahwa para perempuan itu sangat ikhlas menjadi makmumnya laki-laki dalam mengurus pesantren. Baru setelah suami/Kyai meninggal mereka tampil dengan prestasi yang bagus dan memperoleh respek dari masyarakat.

Peran produktif perempuan dalam mengelola pendidikan tidak lepas dari prinsip kesetaraan hak individu dalam menuntut ilmu, dan kewajiban mengamalkan ilmu; hak berpendapat dan kewajiban sebagai warga negara untuk ikut memajukan kehidupan masyarakat (Ja'far, 2002). Dalam mengelola pendidikan perempuan memimpin pesantren putri, imam shalat untuk santri putri dan ustadzah. Perempuan juga berperan dalam kegiatan sosial membina: *majelis taklim, jamaah diba, jamaah yasinan, tadarus* di pesantren. Dalam pengajaran kitab para ustadzah biasanya bertugas mengajarkan kitab-kitab tingkat awal pada santri putri. Potensi dan kemauan laki-laki dan perempuan sebenarnya setara untuk mendalami kitab-kitab tingkat tinggi; tetapi akses perempuan untuk mempelajari kitab tingkat tinggi yang tidak ada. Di PPNH muncul keluhan santri putri yang merasa terdiskriminasi karena tidak ada *Ma'had 'Aly*

pesantren dengan kajian kitab tingkat tinggi bagi mereka. Ada harapan agar perempuan meningkatkan pendidikan/intelegensi, menyampaikan ide kreatif dan meningkatkan kinerja agar profesional dalam bidang yang ditekuninya untuk pengembangan pesantren, perempuan bisa membuka TPQ/*play group* yang sudah dilakukan di PPBS.

Dalam struktur kepengurusan pesantren jabatan elit yaitu, kepemimpinan secara umum, pengurus inti dan humas ditempati laki-laki, peran perempuan pada umumnya terbatas seperti menjadi pengajar dan pengasuh santri putri. Namun, ada harapan nantinya perempuan bisa menjadi ketua, anggota inti dewan pengurus, memimpin pengajar, kepala seksi-seksi dan sebagainya. Dari sisi potensi, perempuan pesantren bisa melakukan berbagai tugas-tugas kependidikan sebaik laki-laki. Ada juga usulan dari perempuan, terutama di PPAK agar eksistensi perempuan diperhitungkan secara sungguh-sungguh tidak ala kadarnya, potensi perempuan bisa dioptimalkan, kalau perlu diberi pelatihan agar dapat menjalankan tugas secara optimal. Di PPAI justru yang dominan berperan adalah perempuan, sementara di PPNH dan PPBS sudah ada keseimbangan peran laki-laki dan perempuan dalam mengurus pendidikan pesantren.

Dalam pengambilan keputusan dan kebijakan di pesantren, putera-puteri Kyai biasanya sebagai tim penentu kebijakan setelah Kyai, namun ada kecenderungan putera Kyai lebih dominan, perempuan dapat memberi masukan dan menjadi penasihat suami. Muncul saran agar keluarga Kyai dan dewan guru memperbanyak musyawarah dalam mengambil keputusan, puteri Kyai dan ustadzah/guru perempuan dapat memberi masukan, karena sering kali perempuan punya ide cemerlang. Ada fenomena unik di PPAI yang dipimpin perempuan dan yang dominan mengurus pesantren adalah puteri-puteri dan menantu perempuan Kyai; muncul suara dari ustadz agar para perempuan yang memang dominan dalam mengelola pendidikan pesantren lebih banyak mengajak musyawarah suami/ustadz ketika mengambil keputusan. Di sini yang muncul tidak hanya tuntutan peningkatan peran perempuan, tetapi juga peran laki-laki. Semangat demokratis tidak hanya dalam relasi kerja laki-laki dan perempuan tetapi juga relasi antara keluarga Kyai/Nyai pengasuh dengan dewan guru yang biasanya tidak ada hubungan kekerabatan dengan Kyai/Nyai.

Peran produktif perempuan dalam dunia usaha di pesantren bentuknya bermacam-macam. Yang *pertama*, usaha retail/ pertokoan untuk memenuhi berbagai kebutuhan santri ada di semua lokasi; pada umumnya usaha ini dikelola bersama santri sebagai semacam koperasi, tetapi ada juga yang merupakan usaha keluarga pengasuh pesantren. Yang *kedua*, adalah usaha catering/jasa boga yang melayani kebutuhan makan santri, usaha ini ada di semua lokasi. Pada kenyataannya kegiatan pesantren yang padat membuat santri tidak punya waktu lagi untuk masak seperti yang terjadi di pesantren tempo dulu. Pada umumnya santri ikut langganan makan pada usaha jasa boga yang disediakan pesantren. Yang *ketiga*, adalah *home industry* yang jelas ada di PPAK. Nyai Hj LS tidak hanya sibuk mengajar, tetapi menjadi komandan usaha produktif di bidang garmen, secara berkala produknya dikirim ke Arab Saudi.

Dari sisi etos kerja para perempuan pesantren pada umumnya adalah wanita yang gigih berusaha untuk memberi manfaat pada santri sekaligus menghasilkan uang tambahan bagi keluarga maupun bagi pesantren. Ketika santri ikut bergiliran membantu usaha jasa boga biasanya memperoleh imbalan makan gratis/tidak perlu bayar, sementara itu santri memperoleh pengalaman mengelola usaha. Ada saatnya santri ikut serta membantu usaha sebagai bagian dari proses pendidikan yang dijalani; dalam hal ini usaha yang ada menjadi semacam laboratorium wirausaha bagi santri. Di industri garmen PPAK misalnya, Nyai Hj LS merekrut santri maupun ustadzah yang tertarik untuk menguasai keterampilan bordir dan menjahit, dilatih dan bekerja pada jam-jam tertentu di luar jam mengaji.

Pengasuh pesantren berharap bisa mengembangkan berbagai unit usaha yang ada. Mereka mengharapkan pelatihan manajemen usaha kecil bagi perempuan pengelola usaha, maupun warga pesantren pada umumnya. Di bidang usaha retail misalnya, ada keinginan untuk bisa memproduksi sesuatu sekaligus mengembangkan jaringan pemasaran. Usaha pertokoan sebenarnya berpotensi tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan santri, tetapi juga masyarakat sekitar pesantren. Sedangkan produk usaha jasa boga biasanya sangat sederhana, sekadar memenuhi kebutuhan pangan para santri. Kualitas produk yang dihasilkan juga cenderung sangat sederhana dan kurang

bervariasi. Usaha jasa boga ini sebenarnya bisa dikembangkan tidak hanya untuk kebutuhan santri tetapi juga menjadi usaha catering kelas pedesaan yang melayani pesanan orang di luar pesantren yang hajatan, sebagaimana yang terjadi di sebuah pesantren di luar lokasi penelitian. Demikian juga, dalam industri garmen, pelatihan yang memperkaya desain produk dan meningkatkan kualitas produk; manajemen usaha sekaligus juga memperluas jaringan pemasaran produk diperlukan untuk pengembangan usaha.

PEMBAHASAN

Pada tataran wacana di kalangan ustadz-ustadzah pesantren tentang kesetaraan gender banyak pandangan yang menolak. Wawasan tradisional timpang gender memang cukup dominan di kalangan ustadz dan ustadzah di 3 pesantren lokasi penelitian (PPNH, PPBS, PPAK). Mereka menyatakan bahwa kesetaraan gender tidak mungkin dan tidak pantas. Pria dan wanita sangat beda, karena pria mempunyai kedudukan, beban, tanggung jawab lebih tinggi dari wanita, pria diberi kelebihan khusus, hal ini sudah jelas prinsipnya dalam Al-Qur'an dan Hadits. Al Qur'an Surat An Nisa' ayat 34 selalu menjadi dalil tentang keunggulan laki-laki atas perempuan. Urusan domestik sepenuhnya menjadi tanggung jawab istri yang juga bertugas melayani suami. Wacana tersebut didasarkan pada Surat Al Ahzab ayat 33: "Dan hendaklah kalian tetap di rumah, dan janganlah kalian berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah." Menurut mereka tempat perempuan adalah kawasan domestik. Wawasan tersebut dikuatkan lewat berbagai acara di pesantren. Pengisi acara *akhirussannah* misalnya; ikut memperkuat proses domestikasi. Dalam ceramahnya dikisahkan *Nyai A* tidak pernah mengizinkan santrinya mencuci baju pak Kyai, karena memindahkan tugas pelayanan suami ke orang lain mengurangi nilai pengabdian Bu Nyai, dia khawatir tidak mendapatkan surga di akherat. Inilah fenomena domestikasi perempuan (Subhan, 2001).

Pandangan reformatif tentang kesetaraan gender muncul secara meluas dikalangan ustadz-ustadzah PPAI yang menyatakan isu gender sangat perlu ditelaah, mereka sangat setuju pada konsep kesetaraan gender. Mereka menekankan bahwa Islam mengangkat harkat dan martabat perempuan, namun dalam kehidupan terkadang condong ke satu pihak dan

kurang terbuka, pemegang kebijakan pesantren harus punya visi sama dalam melihat kesetaraan gender. Kesetaraan gender sangat penting, karena dalam rumah tangga perlu relasi setara bukan subordinasi, laki-laki dan perempuan setara, memenuhi kewajibannya secara proporsional, wanita layak diberi peran agar tidak terjadi diskriminasi. Mereka sadar bahwa tafsir kitab klasik yang selama ini dipakai sebagai rujukan banyak yang bias gender, pernyataan ini selaras dengan hasil penelitian terhadap kitab-kitab klasik dalam berbagai bidang yang telah dilakukan oleh para akademisi keIslaman (Muhannif, 2002).

Ketika dunia pesantren menghadapi isu kesetaraan gender, ajaran Kitab Kuning yang cenderung patriarkhis mempunyai pengaruh kuat dalam wacana warga pesantren. Namun, pada kenyataan kehidupan pesantren justru terjadi perilaku sebaliknya. Para ustadz misalnya, menyebutkan bahwa peran perempuan sehari-hari sangat menentukan kehidupan pesantren. Bahkan perempuan berperan sebagai pimpinan pesantren, PPAI sudah 20 tahun dipimpin perempuan, PPBS mulai dipimpin kembali oleh perempuan. Semakin kuat kesadaran untuk mencermati muatan kitab-kitab kuning; kajian kitab kuning dari perspektif gender semakin banyak dilakukan (Mas'udi, 1996 & Subhan, 1999 & FK3, Muhammad, 2004; 177-189). Walaupun wacana domestikasi perempuan kuat, tetapi praktek kehidupan sehari-hari di pesantren justru membatahnya. Di semua lokasi penelitian, perempuan berperan besar tidak hanya dalam pendidikan, tetapi kegiatan ekonomi produktif.

Mansour Fakih (1996 dalam Sugiarti, 2003) menganggap perempuan adalah sumber daya yang belum dimanfaatkan. Dia membedakan peran perempuan dalam tiga model: *pertama*, peran: *tradisional* yaitu, dalam mengurus pekerjaan domestik kerumaha-tanggaan; *kedua*, peran *transisi* seperti di masyarakat pertanian, selain melakukan pekerjaan domestik perempuan mengerjakan pekerjaan pertanian; *ketiga*, peran *kontemporer* yaitu, peran dalam pekerjaan di luar rumah tangga sebagai karier di mana perempuan mencari nafkah sendiri. Dalam kehidupan pesantren, perempuan bukan belum dimanfaatkan, tetapi sangat dimanfaatkan, merupakan sumber daya andalan, mengerjakan berbagai hal yang bersifat domestik maupun produktif. Peran perempuan pesantren bisa dikategorikan dalam model *transisional*, di samping

melakukan peran domestik, perempuan merupakan sumberdaya untuk mengelola pendidikan maupun usaha ekonomi produktif yang mereka miliki.

Secara teoretis kegiatan ekonomi dibedakan menjadi tiga yaitu, kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi. Kegiatan produksi merupakan kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa yang secara ekonomi bermanfaat dan memiliki nilai jual. Kegiatan konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang atau jasa yang diproduksi. Sedangkan kegiatan distribusi merupakan kegiatan penyampaian barang dari produsen ke konsumen (Sugiarti, 2003:213–223). Perempuan pesantren terlibat dalam ketiga kegiatan tersebut dengan intensitas yang bervariasi. Dalam kegiatan konsumsi semua lokasi menjadi konsumen berbagai barang kebutuhan sehari-hari. Dalam kegiatan produksi hanya satu lokasi yang mempunyai aktivitas produksi yaitu PPAK berupa industri garmen. Dan semua lokasi penelitian mempunyai unit kegiatan jasa boga menyiapkan makan para santri. Dalam kegiatan distribusi semua lokasi penelitian mempunyai unit usaha retail/ pertokoan yang menjual berbagai kebutuhan sehari-hari bagi santri. Namun, seberapa banyak pendapatan perempuan? Pada umumnya menyatakan kecil, dan aktivitas ekonomi tersebut lebih banyak untuk pelayanan para santri dari pada usaha mencari keuntungan. Padahal sebenarnya sistem ekonomi Islam membolehkan prinsip-prinsip dan hukum ekonomi modern; asalkan aktivitas ekonomi tersebut tidak hanya untuk kepentingan dirinya, tetapi juga kepedulian kepada orang lain (Muslehuddin, 2004:79–85).

Etos kerja perempuan pesantren luar biasa; etos kerja yang tumbuh dari keimanan yang kuat dan pengabdian pada sesama. Demikianlah etos kerja Islami terpancar dari sistem keimanan dan aqidah Islam tentang kerja (Asifudin, 2004). Selanjutnya, etos kerja tersebut tercermin dalam berbagai peran produktif yang dilakoni perempuan pesantren. Peran produktif perempuan dalam pendidikan ditunjukkan oleh pendiri PPBS Nyai H (Tim Redaksi, 2001). Apakah sebagai pimpinan atau partner suami semangat kerja tak pernah surut. Bagi mereka berilmu dan mengamalkannya adalah tugas kemanusiaan dari ajaran Islam bagi laki-laki maupun perempuan. Di PPAK, etos kerja dan peran perempuan ditunjukkan oleh Hj R telah menjadi sponsor berdirinya sebuah pesan-

tren, diikuti Hj MM istri pendiri PPAK, diteruskan oleh Nyai Hj LS tidak hanya sibuk mengajar, tetapi menjadi komandan usaha produktif di bidang garmen. Di pesantren etos kerja perempuan tinggi, namun belum diikuti oleh keterampilan mengelola usaha yang baik; bahkan kadangkala semangat mencari keuntungan dikesampingkan oleh semangat melayani. Etos kerja tinggi, tetapi keterampilan rendah. Kedudukan tenaga kerja rendah dengan upah yang rendah pula menjadi sumber kemiskinan (Chamamah, 2001).

Peran produktif perempuan dalam usaha retail/ pertokoan untuk memenuhi berbagai kebutuhan santri ada di semua lokasi; demikian juga usaha catering/ jasa boga yang melayani kebutuhan makan santri. Unit usaha ini lebih merupakan unit layanan dari pada unit usaha. Ada juga pimpinan pesantren yang menyarankan agar tidak membuka usaha sendiri tanpa melibatkan santri; karena memberi image negatif pada pemimpin pesantren. Memang terminologi tentang *rizqi* sangat populer dalam kehidupan umat Islam sehari-hari, erat kaitannya dengan *etos kerja* dalam Islam. *Rizqi* dengan segala variasinya disebutkan 112 kali dalam Al Qur'an dan digabungkan dengan istilah lain seperti: *'amal, ma'isyah, tijarah, barakah, infaq, shadaqah, syarikah* dan bahkan *riba*. Konsep *rizqi* erat hubungannya dengan konsep 'kerja keras' dan 'tak kenal menyerah' (Effendi, 2001:199).

Dalam kehidupan pesantren seringkali pandangan sufistik deterministik sangat kuat pengaruhnya dalam urusan aktivitas produktif. Jiwa wirausaha memunculkan aktivitas ekonomi produktif, tetapi lebih banyak untuk pelayanan; soal *rizqi* Al Qur'an Surat At Talaq, 2–3 menjadi dalil yang populer: "barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, maka Allah akan memberikan kepadanya jalan keluar (dari kesulitan) dan akan memberikan kepadanya rizki yang tiada di sangka-sangka". Usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup tidak begitu optimal dilakukan karena keyakinan bahwa rizki itu urusan Allah. Di PPAK usaha industri garmen masih disikapi sebagai usaha sampingan dan kurang berkembang, tugas utama perempuan adalah urusan domestik dan pendidikan. Urusan pemasaran produk masih dominan diurus laki-laki dengan mengirim ke Arab Saudi sekali waktu; sementara pemasaran domestik kurang digali. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa membina dan mengembangkan Industri rumah tangga memang sulit, karena

pengusaha menganggap usahanya sebagai sampingan (samben). Sementara itu sebagian kecil saja pengusaha yang memang mempunyai aspirasi dan motivasi untuk mengembangkan usahanya (Abdullah, Irwan, 1997:223).

Perempuan pesantren di lokasi penelitian mirip dengan perempuan pedesaan pada umumnya; dekat dengan dunia usaha kecil-kecilan. Sebenarnya merupakan kewajiban bersama untuk memberikan peran kesetaraan pada perempuan. Salah satunya adalah dengan memberikan kepada mereka kesempatan untuk mengembangkan usaha atau menjadi wirausaha (Simanjuntak, 2005:120). Dalam berbagai usaha tersebut apakah berbentuk retail/pertokoan, jasa boga/warung ataupun catering santri, peran perempuan pesantren sangat dominan; tetapi akses mereka untuk pengembangan usaha sangat kurang, bahkan nyaris tidak ada. Mirip di sektor pertanian, dimana perempuan petani berperan sama pentingnya dengan petani laki-laki. Perempuan petani berperan dalam pembibitan, penanaman padi, penyemaian sampai penjualan. Tetapi pada waktu ada persoalan kebutuhan permodalan hanya petani laki-laki yang boleh berperan (Irianto & Luhulima, 2004 290–291).

Demikianlah dinamika peran perempuan pesantren, dalam keluarga, dalam pengelolaan pendidikan pesantren sampai di masyarakat. Pandangan konservatif masih kuat, namun pandangan reformatif muncul ke permukaan. Resistensi pada tataran wacana dan wawasan terhadap kesetaraan perempuan dan laki-laki disebabkan perasaan hormat yang kuat pada warisan klasik. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, kesadaran tentang perlunya pemberdayaan perempuan dan keterlibatan perempuan dalam berbagai bidang sudah cukup bagus. Analisis Kyai Husein Muhammad (2004, 14-16) menyebutkan walaupun sumber-sumber otoritatif Al Qur'an dan As Sunnah menekankan pandangan yang egaliter antara laki-laki dan perempuan, namun realitas budaya patriarkhi dan wacana warisan klasik yang dominan lebih berpengaruh. Tak apalah, kata orang perubahan ke arah yang lebih baik memang perlu waktu. Perubahan di pesantren tidak harus serta-merta dengan perubahan wacana, tetapi perubahan lewat realita dan praktik hidup sehari-hari bisa lebih efektif. Pada saatnya wacana akan berubah karena tidak sesuai dengan kenyataan yang ada (Muhammad, 2004).

Secara normatif Fiqh, laki-lakilah yang bertugas mencari nafkah dengan mengajar, mengelola pertanian dan perdagangan. Ternyata perempuan pesantren di samping mengajar santri, aktif pula dalam kegiatan produktif, berusaha menambah penghasilan keluarga bahkan di PPNH perempuan menjadi pencari nafkah utama; dengan kegiatan beragam yang sekaligus menjadi pelayanan dan tempat belajar keterampilan para santri. Dalam penelitian ini ditemukan, justru pesantren salaf pedesaan yang pengasuhnya punya usaha produktif jelas, yaitu industri garmen. Industri ini dijadikan laboratorium pendidikan santri untuk berkecakupan dan punya jiwa wirausaha; namun dalam pengelolaan terkesan seadanya. Bu Nyai menjadi pimpinan produksi, pak Kyai dan kerabat memasarkannya. Dalam wawasan, banyak pengasuh pesantren yang cenderung timpang gender, tetapi dalam praktik kehidupan sehari-hari terjadi proses rasionalisasi dan partnership laki-laki dan perempuan termasuk dalam urusan mencari rizki.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Eksplorasi dunia pesantren selalu menarik untuk dilakukan dan menghasilkan khazanah pengetahuan yang tiada habisnya. Lembaga yang terbentuk dari hasil interaksi kekayaan budaya nusantara dan ajaran Islam ini telah berjasa sebagai penyelenggara pendidikan Islam sekaligus sebagai sumber pengetahuan dan kebudayaan umat Islam. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, walaupun masih ada penolakan kesetaraan gender pada tataran wacana pengasuh pesantren, namun dalam kehidupan sehari-hari perempuan telah banyak berperan. Pandangan yang berpihak kepada kesetaraan gender dominan di salah satu lokasi penelitian yaitu PPAI. Pandangan-pandangan konvensional patriarkhis masih cukup kuat, namun ditemukan juga pergeseran-pergeseran ke arah reformatif dan egaliter. Tentang peran perempuan urusan rumah tangga masih kuat pandangan konvensional yang mendomestikasi perempuan.

Kedua, dalam pendidikan di pesantren, peran perempuan sangat konkret; sebagai ustadzah mengajar santri, mengawasi dan memimpin santri putri dalam berbagai aktivitas pendidikan sehari-hari. Ada

beberapa tipologi peran perempuan dalam pendidikan di pesantren yaitu: tipe perintis/pendiri dan sponsor (PPBS dan PPAK), tipe pendamping suami/Kyai (PPBS dan PPAK generasi penerus dan PPNH), dan ada yang semula pendamping suami kemudian menjadi pimpinan yang sukses setelah suami wafat (PPAI dan PPBS).

Ketiga, dalam kegiatan ekonomi produktif perempuan pesantren telah ikut berperan dengan intensitas yang bervariasi. Perempuan mengelola usaha retail/pertokoan, mengendalikan usaha jasa boga, mengelola produksi garmen sebagai industri rumah tangga. Kegiatan usaha produktif masih berat pada pelayanan daripada usaha untuk memperoleh keuntungan. Apresiasi terhadap peran produktif perempuan ditunjukkan oleh pasangan hidup mereka dan para santri yang diasuh.

Keempat, ada harapan agar perempuan pesantren bisa berperan dalam mengelola pendidikan, pengambilan keputusan dan mengisi posisi elite dalam kepengurusan pesantren; walaupun secara faktual dua pesantren justru dipimpin oleh perempuan.

Demikian juga, dalam aktifitas ekonomi produktif, pengasuh pesantren mengharapkan adanya pelatihan manajemen usaha, pengembangan dan peningkatan kualitas produk, pengembangan jaringan pemasaran secara lebih profesional di masa yang akan datang.

Saran

Demikian peran perempuan di pesantren dalam pendidikan maupun usaha ekonomi produktif. Pergerakan terlihat jelas dari peran domestik reproduktif ke berbagai peran pendidikan maupun usaha ekonomi produktif. Peran perempuan pesantren bergerak dari peran tradisional ke arah transisional; mulai ada pembagian tanggung jawab untuk sama-sama berbuat bagi kemajuan pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan tidak hanya bagi keluarga tapi juga santri yang diasuhnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, In. 1997. *Sangkan Paran Jender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmed, La. 2000. *Women and Gender in Islam*. Diterjemah dalam bahasa Indonesia: Wanita & Gender dalam Islam. Jakarta: Lentera Basri Tama.

- Asifudin, A.J. 2004. *Etos kerja Islami*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Badriyah, dkk. 2002. *Laporan Akhir Praktek Kerja Lapangan Integratif di PPAI*. Malang: Fak Bahasa dan Sastra UIIS.
- Bell, J. 1992. *Doing Your Reseach Project*. Philadelphia: Open University Project.
- Chamamah, S. 2001. *Etos Kerja Perempuan Desa*. Yogyakarta: PN Philosophy Press.
- Creswell, J.W. 1994. *Research Design Qualitatif & Quantitatif Approach*. California: Sage Publication.
- Darwin, dkk. 1997. *Kiprah Pesantren Masa Kini: PPNH*. Majalah Nurul Huda, edisi 1 tahun 1, Desember 1997.
- Denzin, N.K., and Lincoln, Y.S. 1994. *Handbook of Qualitatif Research*. London: Sage Publication.
- Departemen Agama RI. 2002. *Pedoman Pondok Pesantren*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Agama. 2004. *Data Pesantren Kabupaten Malang*. Malang: Depag. Sie
- Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Kandepag Kabupaten Malang.
- Dhofir, Z. 1982. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Effendi, B. 2001. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*. Yogyakarta: Galang Press.
- Fakih, M. 2003. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Forum Kajian Kitab Kuning (FK3). 2003. *Wajah Baru Relasi Suami-Isteri, Telaah Kitab 'Uqud antara lain Lujjayin*. Yogyakarta: Lkis.
- Gibbon, C.T.F., and Morris LL. 1987. *How to Analyze Data*. California: Sage Publication Inc
- Irianto, S., dan Luhulima, A.S. 2004. *Konvensi Wanita di Indonesia*. Jakarta: Pusat kajian wanita dan jender.
- Ismail, N. 2003. *Perempuan dalam Pasungan*. Yogyakarta: Lkis.
- Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan. 2000. *Rencana Induk Pembangunan Nasional Pemberdayaan Perempuan*. Jakarta. Diperbanyak Biro PP Sekda Propinsi Jawa Timur.
- Mas'udi, M.F. 1996. *Perempuan di antara Lembaran Kitab Kuning*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Miles, M.B., and Huberman, A.M. 1984. *Qualitatif Data Analysis*. California: Sage Publication Inc.
- Muhammad, H. 2001. *Fiqh Perempuan: Refleksi Kyai atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: LkiS.
- Muhammad, H. 2004. *Islam Agama Ramah Perempuan*. Yogyakarta: Lkis.
- Muhannif, A. (eds.). 2002. *Perempuan dalam Literatur Klasik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

- Muslehuddin, M. 2004. *Wacana Baru Manajemen dan Ekonomi Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Neuman, W.L. 2000. *Social Research Methods, Qualitatif and Quantitatif Approaches*. Boston: Allyn and Bacon.
- Pengurus Pesantren. Tt. *Profil Yayasan PPBS*. Banjareja, Pagelaran, Gondanglegi, Kabupaten Malang.
- Pengurus Pesantren. Tt. *Profil PPAK*. Karangsono, Pagelaran, Gondanglegi Kabupaten Malang.
- Sevilla, C.G, dkk. 1993. *An Introduction to Research Methods*. Diterjemah Alimudin Tuwu: Pengantar methode Penelitian. Jakarta: UI Press.
- Siradj, S.A. 1999. *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Simanjuntak, K.M.M. 2005. *Pemberdayaan Usaha Mikro Perempuan melalui Lembaga Pengembangan Bisnis (LPB) di Kabupaten Aceh Utara*. Jurnal Perempuan No 44: Pendidikan Alternative untuk Perempuan. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Subhan, Z. 1999. *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Al Qur'an*. Yogyakarta: LkiS.
- Sugiarti. 2003. *Pembangunan dalam Perspektif Gender*. Malang: UMM Press.
- Towaf, S.M. 2003-2004. *Program dan Perencanaan Program Pemberdayaan Perempuan berwawasan Gender*. Pelatihan Kepemimpinan Berwawasan Gender bagi Tim Penggerak PKK Kabupaten Gre-sik, Oktober 2003 dan 17-18 Juni 2004.
- Tim Redaksi. 1997. Profil dan Biografi Pengasuh PP Al Qur'an Nurul Huda. Majalah *Nurul Huda*, edisi 1 tahun 1, Desember 1997.
- Tim Redaksi. 2001. *Tokoh Kharismatik PPBS*. Malang: Tiga MTs Babussalam.
- Umar, N. 1999. *Agama, Kesetaraan Gender Perspektif Al Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Wahid, A. (Tt). *Bunga Rampai Pesantren Kumpulan Karya Tulis Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Dharma Bakti.